

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Sungguh ironis. Nyawa empat orang yang tengah tertidur pulas saat menjalani proses hukumnya hilang kena muntahan peluru segerombolan orang yang datang menyerbu. Proses hukum suatu peristiwa kekerasan didahului pula dengan kekerasan. Kekejian dilawan dengan kekejian. Maka, kekerasan pun dilanggengkan ketika sekelompok orang mempertontonkan kekuatan di arena publik. Aksi mereka disaksikan para sipir dan puluhan penghuni lembaga pemasyarakatan, yang bisa menimbulkan trauma panjang.”
(M. Ali Zaidan, Pengamat Hukum, “Pesan dari Cebongan”, Kompas, 26 Maret 2013)

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cebongan, Sleman, DI Yogyakarta atau dikenal sebagai Lapas Cebongan diserang oleh sekelompok orang pada 23 Maret 2013. Empat tahanan Lapas dieksekusi dalam penyerangan yang terjadi sekitar pukul 00.30 WIB. Mereka adalah Gameliel Yermiyanto Rohi Riwu, Adrianus Candra Galaja, Hendrik Angel Sahetapi alias Deki, dan Yohanes Juan Manbait. Keempat tahanan tersebut ditahan karena menganiaya anggota Kopassus Sersan Satu Heru Santoso hingga tewas di Hugo’s Café, 19 Maret 2013.¹

Tujuh belas hari kemudian, Ketua Tim Investigasi TNI AD Brigadir Jenderal Unggul Yudhoyono menyampaikan temuan bahwa pelaku penyerangan Lapas adalah 11 anggota Grup 2 Komando Pasukan Khusus (Kopassus) Kartasura. Temuan ini mengakhiri spekulasi publik mengenai siapa aktor penyerangan Lapas Cebongan. Sebelumnya, sebagian pengamat memang menduga penyerangan ini dilakukan oleh anggota Kopassus dengan motif balas

¹ Empat tahanan Lapas Cebongan merupakan titipan dari Kepolisian Daerah Provinsi DIY. Ketika tiba di Lapas Cebongan, salah seorang tahanan bernama Deki sudah merasa cemas. Ia bahkan menanyai sipir mengenai kelengkapan senjata di Lapas Cebongan. Menurut sumber *Tempo*, beberapa pegawai dan sipir penjara sudah mengetahui kabar burung mengenai aksi balasan atas kematian Santoso. Disarikan dari ‘Malam Jahanam di Cebongan’, Majalah *Tempo*, 1-7 April 2013, halaman 78-80.

dendam.² Sebelumnya, salah satu anggota Kopassus, Sersan Satu Heru Santoso yang tewas dikeroyok oleh empat tahanan tersebut.³

Paska pengumuman temuan Tim Investigasi TNI AD, publik dihadapkan dengan pro-kontra dengan tindakan 11 anggota Kopassus tersebut. Kalangan masyarakat yang pro terhadap tindakan anggota Kopassus menyatakan bahwa Yogyakarta perlu diamankan dari segala bentuk kekerasan dan premanisme. Sementara kalangan kontra menyalahkan tindak main hakim sendiri ini. Terlebih, tindakan melanggar hak asasi manusia (HAM) ini dilakukan oleh oknum lembaga pertahanan negara dan terjadi di 'rumah negara' yaitu Lembaga Pemasyarakatan.

Penyerangan Lapas Cebongan ini mengundang munculnya beberapa aksi dukungan pemberantasan premanisme muncul di Yogyakarta. Aksi ini muncul lewat spanduk-spanduk yang terpasang di berbagai sudut kota. Spanduk-spanduk tersebut berisi dukungan dan ucapan terima kasih atas pemberantasan premanisme di Yogyakarta: "Dukung TNI-Polri berantas premanisme", "Sejuta Preman Mati, Rakyat Yogya Tidak Rugi", "Kami salut & bangga pada jiwa ksatria Kopassus, Kopassus Ksatria Sejati", "I Love TNI" dan "I Love Kopassus" (Detik.com, 13 Mei 2013).

Poster bernada kontra juga muncul. Sebuah poster berisi gambar seseorang dengan penutup muka berwarna hitam memegang senjata AK-47 bertuliskan

² Para pengamat mendasarkan kecurigaan bahwa oknum Kopassus adalah penyerang Lapas atas temuan bahwa penyerangan Lapas dikerjakan secara profesional dengan tempo waktu yang relatif singkat. Selain itu, hal ini terkait dengan terbunuhnya Sersan Satu Heru Santoso.

³ Sersan Satu Heru Santoso tewas dikeroyok pada 19 Maret 2013 oleh kelompok Deki (Hendrik Angel Sahetapi) di Hugo's Café. Ia tewas dengan luka bacok di perut. Perselisihan yang melandasi percek-cokan kelompok Deki dengan Heru Santoso tidak diketahui dengan jelas.

“Awat, Preman Teriak Preman” terpampang di Jalan Mangkubumi dan Jalan Brigjen Katamso (MetroTVnews.com, 15 April 2013). Gambar tersebut menyiratkan adanya keterlibatan Kopassus karena penyerang menggunakan senjata AK-47. Walaupun bukan merupakan senjata organik Kopassus, AK-47 masih digunakan sebagai pegangan saat latihan (Merdeka.com, 7 April 2013).

Pro-kontra isu pemberantasan premanisme ini tidak hanya muncul dalam rupa poster. Beberapa kelompok massa melakukan beberapa aksi untuk menggalang dukungan penumpasan premanisme di Yogyakarta. Pada 7 April 2013, ratusan warga berkumpul di Tugu Yogya untuk menggelar aksi solidaritas semiliar koin untuk Ny Indria Afriyani (26), istri almarhum Serka Heru Santoso.⁴ Aksi solidaritas ini bukan aksi dukungan pemberantasan premanisme satu-satunya. Empat hari berselang, kelompok massa yang mengatasnamakan Komunitas Becak Malioboro dan Komunitas PKL menggalang dukungan pemberantasan premanisme di Yogyakarta dengan membagikan selebaran “Lawan Premanisme” sembari melakukan pawai di sepanjang Malioboro hingga kawasan Nol Kilometer (Detik.com, 11 April 2013).

Meski tidak sebanyak aksi dukungan pemberantasan premanisme, demonstrasi yang menuntut pelaku penyerang Lapas Cebongan diadili juga muncul. Mahasiswa yang tergabung dalam Komite Rakyat Indonesia Untuk Keadilan (KRIUK) melakukan demonstrasi di depan Polda DIY (Kompas.com, 23 April 2013). Kelompok ini menuntut Polda bergerak cepat dan aktif dalam

⁴ Aksi ini merupakan aksi damai yang dilakukan dengan mengumpulkan koin untuk Indria Afriyani, istri Serka Heru Santoso. Aksi juga dilakukan dengan berjalan kaki dari Tugu Yogyakarta menuju Malioboro sembari membawa foto almarhum SerkaHeru Santoso dan membentangkan spanduk-spanduk kecaman pada preman. Disarikan dari “Menguat, Gerakan Anti Preman di Yogya”, Kedaulatan Rakyat, 8 April 2013, halaman 1.

penuntasan kasus Cebongan. Dalam aksi tersebut, spanduk bertuliskan “Rakyat bersatu adili pelanggar HAM demi keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia” dibentangkan oleh demonstran.

Penyerangan oknum Kopassus ke Lapas Cebongan telah melahirkan isu yang akrab muncul di ruang-ruang publik, yaitu ‘pemberantasan premanisme’. Berbagai sudut kota Yogyakarta menjadi arena pertarungan opini melalui spanduk-spanduk, juga aksi turun ke jalan oleh beberapa kelompok massa. Tak hanya itu, pemberitaan penyerangan Lapas Cebongan di media massa juga menjadi identik dengan isu ini, seakan dua hal terkait yang tak bisa dipisahkan.

‘Pemberantasan premanisme’ sebenarnya bukan istilah baru. Pada tahun 1980-an, Indonesia pernah juga mengenal aksi pemberantasan premanisme, yang dikenal sebagai operasi *petrus* atau penembakan misterius. Aksi ini dilaksanakan oleh militer atas perintah Orde Baru sebagai respon atas tingginya aksi kriminalitas di masa itu. Cribb (2000) mencatat bahwa respon sebagian besar masyarakat kala itu adalah positif, karena secara signifikan mampu mengurangi praktik kriminalitas di berbagai daerah, terutama Yogyakarta.

Munculnya isu pemberantasan premanisme paska penyerangan Lapas Cebongan, sadar atau tidak, kembali mengingatkan publik pada pemberantasan premanisme pada tahun 1980-an. Dampak yang muncul kemudian adalah bahwa pemberantasan premanisme dapat dijadikan pembenaran untuk melakukan aksi main hakim sendiri oleh oknum Kopassus di Lapas Cebongan. Aktivis HAM

sekaligus pengacara Todung Mulya Lubis⁵ menyatakan bahwa munculnya dukungan terhadap pemberantasan premanisme jelas merupakan usaha pengalihan isu. “Ini pengalihan isu yang menyesatkan, seolah kita membenarkan tindakan melawan hukum yang dilakukan pasukan Kopassus,” kata Todung (Kompas.com, 23 April 2013).

Munculnya isu pemberantasan premanisme di media massa secara menjadi menarik karena ini merupakan suatu isu yang terus diperdebatkan oleh masyarakat. Dominannya isu pemberantasan premanisme di media massa tentu akan menimbulkan pertanyaan; benarkah ini merupakan aspirasi masyarakat? Apakah hal ini merupakan upaya media massa memengaruhi khalayak atau adakah ini merupakan manifestasi dari kepentingan kelompok tertentu? Dan tentu pertanyaan yang terkait dengan aktivitas konsumsi media adalah bagaimana khalayak memaknai munculnya isu publik tersebut di media massa.

Untuk memahami bagaimana isu publik itu diterima oleh masyarakat, pendekatan perlu diarahkan kepada khalayak sebagai bagian dari masyarakat. Dahlgren (dalam Harindranath, 2009) mengungkapkan bahwa irisan antara khalayak dan media masyarakat ini merupakan suatu alternatif yang relevan dalam suatu kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis dan menilai permasalahan komunikasi melalui makna, identitas, dan agen sosial. Adapun, studi resepsi merupakan studi yang fokus menggali makna yang tercipta dalam diri khalayak dalam aktivitas konsumsi media massa.

⁵ Todung Mulya Lubis adalah pengacara sekaligus aktivis Hak Asasi Manusia. Todung pernah memenangkan TIME dalam perkara TIME vs Soeharto. Beliau dikenal sebagai pengacara yang memperjuangkan HAM dan kemanusiaan, salah satunya pada kasus buruh Marsinah. Awal tahun 2013 Todung meluncurkan buku “Catatan Harian Todung Mulya Lubis”.

Pemaknaan khalayak atas suatu isu publik merupakan bagian penting untuk melihat perlakuan terhadap isu publik. Media massa menjadi suatu sarana yang tepat untuk melihat bagaimana pro-kontra mengenai suatu isu publik ini terjadi dalam masyarakat, karena dalam aktivitas mengonsumsi media massa khalayak terlibat dalam suatu momen yang disebut '*potential moment of citizenship*' atau momen dimana peran sebagai khalayak dan masyarakat beririsan. Ide ini dicetuskan oleh Harindranath (2009: 13) dimana ia merekomendasikan sebuah reformulasi mengenai aktivitas khalayak dan pembacaannya sebagai sebuah '*potential moment of citizenship*', yang memungkinkan eksplorasi resepsi media dan konteksnya dalam memahami hubungan sebagai masyarakat sipil.

Dalam rangkaian kejadian penyerangan Lapas Cebongan, Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat menyajikan isu pemberantasan premanisme. Isu ini muncul melalui pemberitaan, kolom 'Analisis', hingga rubrik SMS 'Suara Rakyat'. Pada 2 April 2013, *headline* harian ini berbunyi "Pascainsiden, Lapas Cebongan Dijaga Brimob: Kriminalitas di DIY Menurun". Kedaulatan Rakyat cenderung menyajikan isu pemberantasan premanisme dibanding permasalahan penyerangan Lapas Cebongan oleh oknum Kopassus. Hal ini terkesan menonjol karena harian lokal lain tidak menyajikan isu ini sebagai tajuk utama. Pada periode yang sama (2-5 April 2013), harian *Bernas Jogja* menyampaikan berita mengenai pendapat berbagai pihak seperti Komnas HAM, GKR Hemas, dan upaya TNI-Polda dalam menangani kasus ini. Sementara itu, *Tribun Jogja* menyajikan pemberitaan mengenai langkah-langkah yang dilakukan baik TNI dan Polda untuk menyelesaikan kasus Cebongan.

Kecenderungan SKH Kedaulatan Rakyat dalam memberitakan isu pemberantasan premanisme ini tentu menjadi menarik apabila khalayak diberikan ruang untuk mengungkapkan subyektifitasnya dalam memandang isu ini. Eriyanto (2009: 14) melihat bahwa berita pada dasarnya bukan suatu ruang yang vakum, berita bukan teks yang berdialog dengan dirinya sendiri, namun berita mencoba untuk memetakan masalah kepada pembaca lewat konstruksi yang dibangun sekaligus mengajak pembaca untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dimaknai. Peran media dalam memetakan masalah ini kemudian dapat menjadi salah satu kunci yang menentukan bagaimana khalayak akan memahami duduk perkara. Namun khalayak juga bukan sekumpulan orang yang menerima berita apa adanya. Croyte dan Hoynes (2003: 266) mengungkapkan bahwa khalayak melakukan kontekstualisasi makna tersebut dengan latar belakang pengetahuan mereka yang akan mendasari resepsi mereka.

Dalam situasi pro-kontra soal penyerangan Lapas Cebongan, pemberitaan isu pemberantasan premanisme secara dominan tentu akan menjadi pertimbangan bagi khalayak dalam menentukan sikap. Media massa bisa menjadi arena pertarungan antara pihak pro dan kontra. Gorton (2009: 20) menyatakan bahwa pemberitaan media massa banyak memengaruhi bentuk dari kebijakan sosial dengan mendikte bagaimana isu-isu politik diperdebatkan.

Media menjadi arena dimana kepentingan-kepentingan bertarung untuk memperebutkan impresi khalayak. Dalam konteks tarik menarik kepentingan (*spurious*), sejatinya media massa memiliki fungsi sebagai pencerita keadaan. Posisi tersebut memungkinkan media massa berada dalam kepentingan manapun.

Nunung Prajanto (2004: 2) menyatakan bahwa ayunan pendulum dalam melaksanakan fungsi memungkinkan media massa untuk berada dalam posisi manapun. Media akan tetap mampu menjaga netralitas asal tetap mau berayun, dan tidak berhenti pada suatu titik yang dipaksakan.

Isu pemberantasan premanisme yang muncul di Kedaulatan Rakyat menjadi sangat menarik untuk ditelusur asal-usulnya. Aksi turun ke jalan dan poster-poster dukungan pemberantasan premanisme akan menjadi pertimbangan dalam menentukan hubungan media dan masyarakat dalam isu ini. SKH Kedaulatan Rakyat tidak dapat sekonyong-konyong dikatakan sebagai pembentuk isu. Begitupun, aksi dukungan pemberantasan premanisme tidak dapat begitu saja dikatakan sebagai aspirasi masyarakat.

Studi khalayak adalah sarana yang tepat untuk memahami persoalan ini. Hal ini mungkin dilakukan dengan melibatkan individu-individu yang mengonsumsi teks, namun sekaligus memiliki konteks pengetahuan dan latar belakang masing-masing. Menghadapi gempuran informasi, khalayak menjadi pusat dari komunikasi massa. Stuart Hall (1980) melihat bahwa khalayak tidak dapat lagi dilihat sebagai sekelompok individu yang memiliki posisi yang lemah di hadapan teks-teks media massa. Melainkan khalayak mempunyai kemampuan secara aktif untuk melakukan pemaknaan terhadap teks-teks media.

Penelitian terhadap pembaca Kedaulatan Rakyat menjadi menarik karena KR merupakan harian lokal paling laris di Yogyakarta dengan oplah 124.539 eksemplar per hari (Kedaulatan Rakyat, 2012). Harian ini memenangkan 47,63% pasar surat kabar harian di Yogyakarta. Angka ini menjadi sangat penting untuk

mendasari urgensi penelitian ini. SKH Kedaulatan Rakyat yang mengangkat isu pemberantasan premanisme punya kesempatan untuk menggiring pemahaman publik mengenai duduk perkara kejadian Lapas Cebongan.

Khalayak akan melakukan pemaknaan terhadap pesan-pesan media massa yang dikonsumsi. Studi resepsi khalayak akan menunjukkan bagaimana khalayak memaknai isu publik yang dikelilingi pro-kontra seperti isu pemberantasan premanisme. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengangkat bagaimana judul penelitian “*Resepsi Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat Mengenai Isu Pemberantasan Premanisme Paska Penyerangan Lapas Cebongan*”.

1.2 Rumusan

Bagaimana resepsi pembaca SKH Kedaulatan Rakyat mengenai isu pemberantasan premanisme paska penyerangan Lapas Cebongan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi pembaca SKH Kedaulatan Rakyat mengenai isu pemberantasan premanisme paska penyerangan Lapas Cebongan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Mengetahui lebih dalam dinamika khalayak melakukan pemaknaan dalam suatu praktik konsumsi media massa.

2. Menerapkan studi resepsi (*reception analysis*) untuk memahami proses pemaknaan khalayak, terutama dalam isu-isu publik.
3. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama mengenai studi khalayak (*audience studies*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan sumbangan dalam ilmu terapan komunikasi. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam menambah keragaman studi khalayak.
2. Memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya khalayak merdeka untuk menginterpretasi segala informasi yang muncul di media massa.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka Teori menyajikan beberapa teori yang terkait dengan bahasan penelitian ini. Kerangka resepsi Carolyn Michelle merupakan kerangka analisis yang membantu peneliti membaca resepsi dari khalayak yang menjadi informan penelitian. Kerangka resepsi ini memungkinkan peneliti untuk membaca pemaknaan level denotatif dan konotatif dari khalayak dalam aktivitas konsumsi teks media. Selain itu, pada level evaluasi, kerangka resepsi juga menyajikan dampak hegemonik teks atas khalayak yang mengonsumsinya. Konsep mengenai khalayak juga dijabarkan untuk memberikan pemahaman bagaimana aktivitas individu dan pemaknaan yang terjadi dalam konsumsi media massa. Isu pemberantasan premanisme juga dijabarkan dalam kerangka teori untuk

menjabarkan pemahaman mengenai premanisme dan sejarah pemberantasan premanisme.

1.5.1 Kerangka Resepsi Carolyn Michelle

Penelitian resepsi adalah penelitian yang memfokuskan diri pada pemaknaan khalayak terhadap suatu teks media. Carolyn Michelle menyajikan suatu kerangka resepsi yang ditujukan untuk penelitian khalayak. Pada awalnya penelitian resepsi diinspirasi oleh teori *Decoding/Encoding* oleh Stuart Hall (1980). Studi yang dilakukan oleh Hall menunjukkan bahwa khalayak tidak selalu memaknai teks secara lurus (*straight*). Momen *decoding* dan *encoding* tidak menghasilkan makna yang sama karena momen *encoding* meliputi konteks dan pengetahuan individu sebagai khalayak.

Temuan ini mendorong munculnya berbagai kerangka resepsi untuk meneliti khalayak. Livingstone dan Das menjabarkan dua alasan mengapa resepsi menjadi sangat penting dalam studi khalayak, sebagai berikut:

First, audience reception revealed that audiences' readings could not be predicted from knowledge of the text alone, which undermined the analyst's authority in presuming a singular, underlying meaning of any media text by demonstrating that empirical readers often do not mirror the expectations of model implied readers – far from it, they can be playful, critical, creative, or plain contrary (Liebes and Katz, 1993). Second, this enabled cultural and ethnographic explorations of empirical audiences (plural) that – far from opening door to unfettered polysemy or radical resistance – emphasized that interpretation is situated in specific, structuring, social contexts that, however, may undermine totalizing claims of media imperialism and dominant ideologies with evidence of counterflows and “glocalitations” (Tomlinson, 1999). (Livingstone dan Das, 2012: 4)

Meski Hall disebut sebagai pionir dalam memahami khalayak yang aktif memaknai suatu teks, kerangka resepsi Hall dikritik karena fokus penelitian yang mungkin saja berpindah secara tidak sistematis. Ini tampak wajar karena kerangka resepsi ini melibatkan begitu banyak faktor yang melingkupi khalayak dalam

memaknai teks, seperti yang diungkapkan oleh Lewis dalam Schroder (2000: 233) bahwa studi resepsi ini seperti ‘bergulat dengan ubur-ubur’. Peneliti dihadapkan pada begitu banyak data, sehingga fokus penelitian bisa jadi kabur.

Selain itu, Michelle (2007: 188) juga melihat bahwa pengkategorian Hall harus pula digunakan secara selektif, sebagaimana (hal tersebut) tidak cukup untuk mengakomodasi keseluruhan lingkup (*range*) dari mode interpretif yang mungkin diadopsi dari khalayak dalam momen yang berbeda. Penekanan Michelle adalah bahwa segala data yang tersedia harus digunakan secara hati-hati agar fokus penelitian tidak berubah. Penelitian resepsi sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi media massa berkaitan dengan berbagai macam faktor yang melingkupi khalayak, seperti sosio-ekonomi, umur, gender, dan ras-etnisitas. Faktor-faktor yang melingkupi khalayak ini muncul dari berbagai kerangka analisis yang berbeda, sehingga resepsi mungkin dilakukan dengan kerangka yang dianggap cocok dengan kebutuhan penelitian.

The absence of an agreed analytical framework for identifying, interpreting, and analyzing divergent receptions is the product of, and a key factor in perpetuating, the increasing degree of unproductive fragmentation in the wider cross-disciplinary field of audience reception studies (Barker, 2006; Michelle, 2007), which today includes scholars working in media and communication studies, cultural studies, rhetorical studies, sociology, media psychology, anthropology, cultural geography, and elsewhere. (Michelle, 2012: 107)

Carolyn Michelle menyodorkan suatu kerangka resepsi yang disebut sebagai *Consolidated Analytical Framework*. Kerangka resepsi ini dibangun oleh hasil-hasil penelitian resepsi sebelumnya. Dua fokus utama kerangka resepsi ini adalah makna level denotatif dan makna level konotatif. Makna level denotatif berfokus melihat bagaimana khalayak mencerap teks media, sementara makna

level konotatif meminta khalayak untuk mengungkapkan pemahaman sekaligus respon yang muncul terhadap teks yang dikonsumsi.

Tabel 1
Kerangka Resepsi Carolyn Michelle

MAKNA LEVEL DENOTATIF					
<i>Transparent mode</i>	<i>Referential mode</i>	<i>Mediated mode</i>			
<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan teks sebagai ‘cermin’ dari realitas. - Konten ideologis/ diskursif dibaca ‘lurus’ (<i>‘straight’</i>) secara implisit dalam <i>dominant/preferred reading</i> 	Sumber komparatif secara potensial digambarkan pada: <ul style="list-style-type: none"> i) Pengalaman personal/ biography individu ii) Pengalaman hidup iii) Pengalaman dan pengetahuan mengenai konteks sosial/ politik/ ekonomi/ kultural/ nasional/ internasional dari produksi atau resepsi 	Peningkatan menuju: <ul style="list-style-type: none"> i) <i>Textual aesthetics</i> ii) <i>Generic form</i> iii) <i>Intentionality</i> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Textual</i> • <i>Generic</i> • <i>Professional/ Industry-based</i> 			
MAKNA LEVEL KONOTATIF					
Mode diskursif: teks sebagai <i>pesan</i>					
i) Analitis (pemahaman mengenai pesan) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi ▪ Motivasi ▪ Implikasi 					
ii) Posisional (respon terhadap pesan) <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="text-align: left; width: 33%;"><i>Dominant/preffered</i></td> <td style="text-align: center; width: 33%;"><i>Negotiated</i></td> <td style="text-align: right; width: 33%;"><i>Oppositional</i></td> </tr> </table>			<i>Dominant/preffered</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
<i>Dominant/preffered</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>			
EVALUASI					
<i>Hegemonic Reading</i>	<i>Contesting Reading</i>	<i>Counter-hegemonic Reading</i>			

Sumber: Carolyn Michelle (2007: 194)

Dalam dua makna level ini, model analisis ini menyajikan empat pembedaan mode resepsi, yaitu *transparent mode*, *referential mode*, *mediated mode*, dan *discursive mode*. Dalam masing-masing model, terdapat bermacam-

macam sub kategori untuk menjelaskan data resepsi. Semua sub kategori dalam mode resepsi ini dikembangkan berdasarkan kerangka pemikiran penelitian sebelumnya (Stuart Hall, Schroder, dan lain-lain), namun dijelaskan menggunakan terminologi yang berbeda.

Transparent Mode: “Text as life”

Asumsi utama yang digunakan dalam mode ini adalah bahwa ada kebutuhan untuk memahami anggota khalayak memiliki potensi untuk ‘aktif’, kritis, dan kreatif, namun tidak selalu dalam cara ataupun derajat yang sama. Meskipun dimungkinkan untuk melakukan kritik atau usaha dekonstruksi atas pesan, khalayak dalam mode ini cenderung untuk menyerap konten media begitu saja. Mereka membiarkan diri mereka untuk melalap konten media karena menyukai konten tersebut tanpa berpikir kritis.

Mode ini tidak mengarahkan diri pada dikotomi khalayak pasif/aktif, melainkan memandang ‘jarak’ antara khalayak dan teks. Memang, dari pada kembali kepada dikotomi pasif *versus* aktif yang tidak membantu, hubungan antara teks dan khalayak akan lebih berguna dipahami sebagai mode resepsi dalam sebuah rangkaian kesatuan jarak dari dekat (dalam nilai subjektifitas yang besar dan terikat secara tekstual) menuju ke mode resepsi yang lebih berjarak dan seharusnya lebih objektif yang disukai oleh kritikus dan *media educators* (Michelle, 2008: 195).

Aktivitas khalayak mengonsumsi media dalam mode ini berarti keterlibatan khalayak dengan media ditentukan oleh tanda-tanda intratekstual

yang berada dalam teks. Salah satu ciri utama *transparent mode* ini adalah bahwa teks menjadi sumber primer untuk interpretasi khalayak. Michelle (2007: 196) menegaskan bahwa *transparent mode* menempatkan khalayak menilai dan berkomentar pada orang-orang dan peristiwa dalam teks media sebagaimana menghadapi teks sebagai penerima pertama (*firsthand*), daripada melalui perantara konstruksi narasi, penulisan, dan suntingan, dan bentuk tekstual/generik.

Dalam produksi non fiksi (berita dan peristiwa, dokumenter, program 'reality'), orang-orang dan peristiwa yang muncul diasumsikan sebagai refleksi transparan dari dunia luar yang 'nyata', pembacaan yang bergantung pada keyakinan dalam akurasi dan kebenaran penggambaran yang masih disajikan dan diterima oleh mayoritas penonton sebagai refleksi realitas yang relatif tidak terdistorsi (Michelle, 2007: 196). Khalayak mengidentifikasi teks media telah menjadi cerminan dari realitas. Penggambaran media dalam kontennya dianggap tidak menyajikan suatu kejanggalan yang perlu dipermasalahkan oleh khalayak. Dalam posisi ini, khalayak berada dalam 'sangat dekat' dengan teks.

Michelle (2007: 196) merumuskan bahwa karakteristik utama khalayak dalam *transparent mode* adalah tingginya tingkat kedekatan atau minimnya pemisahan (*lack of separation*). Khalayak menyadari bahwa yang mereka konsumsi 'hanyalah sebuah program' atau 'hanyalah sebuah film' namun keterlibatan mereka bersifat primer, yaitu secara subjektif dan melibatkan tingkat emosional yang tinggi. Khalayak membaca teks media sebagai sesuatu yang relevan sehingga secara implisit menerima teks media secara diskursif.

Penjelasan khalayak mengenai konten media yang dikonsumsinya berkaitan erat dengan istilah-istilah dan kerangka pikir yang disajikan teks. Pemahaman khalayak akan realitas tidak akan jauh berbeda dengan apa yang disajikan dalam teks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks media dibaca secara 'lurus' (*'straight'*) oleh khalayak karena konten media tersebut menjadi sumber primer dalam intepretasi khalayak.

Referential Mode: "Text as like life"

Referential mode memiliki perbedaan mendasar dengan *transparent mode*. *Referential mode* melihat bahwa khalayak berhubungan dengan media dalam sebuah *term* tersendiri. Dalam mode ini, teks berada di samping (*along side*) dunia nyata, bukan dimaknai semata-mata sebagai dunia nyata. Michelle (2007: 199) menekankan bahwa khalayak membuat perbandingan dan analogi antara realitas didasari oleh pengetahuan mereka sendiri dan pengalaman dunia ekstratekstual "di luar sana". Pengalaman yang dimaksud dapat berupa pengalaman primer yang dialami langsung oleh individu atau dimediasi melalui pertemuan dengan teks-teks budaya lain.

Dalam mengadopsi mode resepsi ini, khalayak menggunakan informasi yang dimiliki untuk menegaskan, membandingkan, atau mempertanyakan akurasi dari penggambaran orang-orang dan peristiwa dari realitas yang disajikan dalam teks. Mode ini berfokus pada usaha membandingkan segala bentuk informasi yang ada dalam diri khalayak dengan konten media yang dikonsumsi. Lebih lanjut, Michelle (2007: 199) membagi tiga informasi yang penting bagi khalayak dalam

membaca teks, yaitu informasi personal/biografi personal, pengalaman hidup terdekat, dan pengetahuan khalayak mengenai ruang makro yang lebih luas dimana mereka hidup, dan/atau dimana teks media di produksi.

Informasi referensial pertama yang digunakan adalah sejarah personal atau biografi individu, termasuk pengalaman hidup berdasar hubungan dengan keluarga. Khalayak akan mencoba membandingkan pengalaman sehari-hari yang dialami dengan konten media. Dalam posisi ini, konten media tidak menjadi sumber primer dalam memahami suatu topik. Khalayak coba mempertanyakan isi konten media berdasarkan pengalaman individu.

Sumber referensi lain yang mungkin digunakan khalayak adalah pengalaman hidup terdekat (*immediate life world experience*), termasuk pengalaman dan pengamatan terhadap orang-orang sekitar seperti anggota keluarga, tetangga, kolega, dan kenalan, beserta keterlibatan dalam aktivitas dan perhatian terhadap isu publik (Michelle, 2007: 200). Mode ini melibatkan orang-orang terdekat khalayak dalam proses mempertanyakan suatu teks media. Meski referensi tidak berasal dari sendiri, mode ini memungkinkan khalayak memanfaatkan pengalaman atau cerita orang-orang terdekat untuk menjadi referensi individu dalam melakukan identifikasi terhadap konten media.

Sumber referensi yang ketiga adalah pengalaman khalayak dan pengetahuan mengenai ruang makro yang lebih luas dimana mereka hidup, dan/atau dimana teks media di produksi (*viewers' experience and knowledge of the wider macro sphere in which they live, and/or in which a given media text was produced*) (Michelle, 2007: 201). Khalayak mencoba menggunakan pengetahuan

tentang isu-isu dalam skala makro untuk melihat isi konten media. Michelle (2007: 202) menggambarkan mode ini dengan menyajikan kemampuan khalayak bernama Maeve yang menceritakan pengetahuannya mengenai masyarakat industri barat dalam memahami mengapa Murphy mengalami masa sulit dalam mengurus bayinya dalam sitkom *Murphy Brown*.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa mode ini fokus memandang aktivitas konsumsi konten media yang terkait dengan pengalaman individu atau biografi, pengalaman hidup terdekat, dan pengetahuan khalayak mengenai konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, nasional, dan internasional dimana teks itu diproduksi. Referensi tersebut digunakan untuk mempertanyakan relevansi isi konten media dengan realitas kehidupan yang dialami oleh khalayak. Hal yang perlu menjadi catatan, bagaimanapun, dalam pembacaan referensial, khalayak harus pertama-tama mempertimbangkan teks sebagai kehidupan (*text as life*) dalam rangka mengevaluasi kesamaan dengan kehidupan (*live*) sebagaimana dimengerti khalayak (Michelle, 2007: 202).

Mediated Mode: "Text as production"

Hal yang membedakan *mediated mode* dengan dua mode sebelumnya adalah pengenalan (*recognition*) eksplisit terhadap realitas yang dikonstruksi dalam teks media. Khalayak menyadari bahwa teks merupakan hasil produksi media yang melibatkan kode media (*media codes*) dan kebiasaan (*convention*) dari pembuat program/teks. Mode ini menempatkan khalayak 'berjarak' dengan teks, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Mediated readings are thus generally characterized by a more distant or separate relationship between text and viewer (although the reverse may be true of “hardcore” fans), and while such readings may disparage the quality of production, particular aesthetic or generic features of the text, or the perceived intentions of its producers, these are not “critical” or ideological readings in the sense used here. (Michelle, 2007: 203)

Dalam mode ini, ada tiga fokus yang dapat diidentifikasi, yaitu *aesthetic*, *generic form*, dan *professionally/industry based*. *Mediated mode* dengan fokus estetis (*aesthetic*) adalah dimana khalayak memberikan perhatian pada berbagai fitur dari teknis produksi, seperti konstruksi naratif, plot, kecepatan, ketepatan, pergerakan kamera, penggunaan *caption* visual, suntingan, naskah, penampilan, karakter, dan kendala yang ditemui dalam produksi, serta penjadwalan (Michelle, 2007: 23). Hal-hal yang menyangkut estetika suatu konten media menjadi perhatian khalayak dalam mode ini. Sub kategori ini akan menghasilkan komentar negatif dan positif mengenai suatu teks media berdasarkan kualitas teknis suatu konten. Dalam pemberitaan media cetak, fokus estesis dapat muncul dalam bentuk pemilihan diksi, struktur narasi, foto, dan *caption*.

Sementara itu, sub kategori kedua adalah mengenai bentuk generik (*generic form*) dari suatu teks media. Dalam sub kategori ini, khalayak fokus menggambarkan pengetahuan mereka mengenai konvensi umum mengenai suatu konten media –seperti formula narasi dan penokohan dalam suatu genre– atau menggunakan kerangka interpretif atau referensi teks tertentu untuk menilai konten media yang dikonsumsi. Khalayak melihat konten media dan membandingkan dengan pengetahuan mereka mengenai konvensi umum yang digunakan dalam bentuk konten media yang sejenis.

Tipe ketiga dari resepsi *mediated* ini menggambarkan persepsi khalayak atas intensi dan motivasi kultural dari produser (atau pemroduksi pesan) dalam

penggabungan berbagai tekstual, generic, dan profesional atau kepentingan berbasis industri (Michelle, 2007: 204). Khalayak dapat mengidentifikasi bahwa dalam suatu teks, pilihan-pilihan yang digunakan oleh produsen didasarkan pada kebutuhan tertentu, seperti suatu kepentingan, humor, atau drama. Khalayak juga menyadari bahwa teks akan sangat dipengaruhi oleh tujuan produsen dalam menghasilkan teks tersebut, misalnya untuk memengaruhi, menginformasikan, menghibur, ataupun untuk mendidik. Michelle (2007: 205) mengingatkan bahwa khalayak memiliki kesadaran bahwa teks yang dikonsumsi merefleksikan motivasi industri, oleh karena itu memiliki tujuan spesifik seperti menginformasikan, menghibur, atau mempertunjukkan tayangan yang menguntungkan guna memperbesar keuntungan bagi produsen teks.

Discursive Mode: "Text as a message"

Mode resepsi keempat ditujukan untuk melihat bagaimana khalayak mendapatkan pesan yang terkandung dalam suatu teks berikut respon khalayak terhadap teks tersebut. Dalam mode ini, terdapat dua elemen utama, yaitu analitis (*analytical*) dan posisional (*positional*). Kedua elemen ini digunakan untuk melihat bagaimana makna level konotatif dalam diskursus khalayak.

Dimensi pertama dalam mode resepsi ini adalah analitis. Khalayak dapat mengidentifikasi (dan juga memahami) pesan yang terkandung secara eksplisit dalam teks. dan menganalisisnya lebih lanjut motivasi atau implikasi dari teks tersebut (Michelle, 2007: 206). Dimensi analitis ini menuntun khalayak untuk

dapat mengungkapkan pemahaman mengenai teks dengan mempertimbangkan identifikasi, motivasi, dan implikasinya dalam teks.

Analytical discursive readings may also reflect viewers' consideration of the motivation behind the message, and may be framed in terms of the perceived political or discursive aims of the producers in promoting a certain message and in their representation of particular characters or events in a text. (Michelle, 2007: 207)

Sementara elemen kedua adalah posisional. Elemen ini secara efektif menentukan posisi diskursif khalayak dalam merespon suatu teks media sebagai sebuah pesan. Dalam dimensi ini, khalayak dapat mengambil posisi terkait dengan respon yang diberikan terhadap teks, yang akan ditentukan oleh afiliasi diskursif masing-masing individu. Untuk menentukan posisi khalayak, memang dibutuhkan seperangkat analisis tekstual untuk menentukan *preffered reading*. Namun Michelle menawarkan sifat polisemi media juga hadir dalam teks sehingga tidak ada suatu makna yang pasti dan tunggal, seperti diungkapkan sebagai berikut:

Of course, to identify a preferred reading offers no proof of its ideological effectivity, both because the meaning of the text cannot be singularly fixed once and for all, and because authorial intention cannot guarantee that this preferred meaning will be the meaning discerned by any individual reader (Derrida, 1976; Barthes, 1977). Thus, even where the structure of a text does clearly privilege a particular discursive "voice," there remains potential for audience members to draw on alternative discourses both present within the text (as subordinated or implicit discursive voices), and within the wider macro context of reception. (Michelle, 2007: 209)

Dalam menentukan posisi yang diambil khalayak dalam membaca teks media, Michelle menggunakan tiga posisi membaca yang disajikan oleh Stuart Hall (1980) sebagai berikut:

1. Dominant-hegemonic position

Dominant-hegemonic reading adalah suatu kondisi dimana khalayak sejalan dengan kode-kode program, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi. Khalayak menerima secara penuh makna yang disodorkan

oleh pembuat teks atau program. Teks media dibaca secara ‘lurus’ (*‘straight’*) oleh khalayak dalam posisi ini.

2. Negotiated reading

Negotiated reading merupakan suatu kondisi dimana khalayak sejalan dengan kode-kode program namun dengan batas-batas tertentu. Khalayak menerima kode-kode program yang disodorkan melalui tahapan modifikasi sehingga mampu mencerminkan posisi dan minat-minat pribadi. Dalam posisi ini, khalayak menerima sebagian pesan dari teks, dan juga menolak pada saat bersamaan. Posisi ini dikenal sebagai posisi yang adoptif.

3. Oppositional reading

Oppositional reading merupakan kondisi dimana khalayak tidak sejalan dan menolak kode-kode dan makna yang disodorkan dalam teks. Khalayak merasakan derajat kedekatan yang minim dengan teks yang dikonsumsi.

Evaluasi

Tahapan ini bertujuan mengevaluasi diskursus khalayak mengenai suatu isu dalam konten media massa. Michelle (2007: 213) menyatakan bahwa evaluasi ini bertujuan untuk menentukan implikasi dari mode resepsi yang digunakan dalam pertarungan hegemonik yang terjadi dalam diskursus khalayak. Lapisan akhir analisis ini mengevaluasi mode resepsi dalam tiga kategori, yaitu *hegemonic, contesting, atau counter-hegemonic reading*.

Evaluasi merupakan bagian dari mode resepsi Michelle dimana respon dari informan akan ditinjau untuk melihat dampak hegemonik dari konten

media. Meski memiliki kemiripan dengan posisi khalayak yang disajikan oleh Stuart Hall (1980), evaluasi ini memiliki perbedaan karena tidak semua teks media memiliki dampak hegemonik. Evaluasi ini membutuhkan pertimbangan hati-hati dalam resepsi khalayak terkait dengan hubungan yang diperankan oleh teks media dalam lingkup sosial dan politik yang lebih luas. Michelle (2007: 213) mengingatkan bahwa konteks geo-politik adalah hal yang paling penting dalam menentukan evaluasi terhadap mode resepsi khalayak.

1.5.2 Khalayak

Ada beberapa definisi mengenai khalayak (*audience*). Secara sederhana, McQuail (1996: 201) mendefinisikan khalayak sebagai sekumpulan orang yang menjadi pendengar, pembaca, pemirsa berbagai media dan komponen isinya. Meski secara sederhana didefinisikan demikian, khalayak juga dapat dipahami sebagai bentuk kolektifitas yang lahir melalui tanggapan isi media dan berdasarkan perhatian terhadap isi media.

Khalayak tidak secara statis dipahami sebagai hubungan individu dengan media massa yang dikonsumsi saja. Nick Couldry (2007: 16) melihat bahwa menjadi 'khalayak' hanyalah satu dari berbagai kegiatan sehari-hari, dan media merupakan satu dari banyak sumber makna dan pengaruh (*being part of an audience is just one of many activities in daily life, and media just one of many sources of meaning and influence*). Hal ini menekankan bahwa aktivitas konsumsi media massa oleh khalayak melibatkan faktor-faktor yang melingkupi khalayak

dalam aktivitas tersebut, seperti sosio-ekonomi, umur, ras-etnisitas, pendidikan, dan beberapa faktor lain.

Dennis McQuail menyadari bahwa frasa ‘khalayak’ ini sebenarnya perlu diperjelas dengan konteks bagaimana mereka mengonsumsi suatu teks media. Oleh karena itu, aktivitas khalayak mengonsumsi dan memaknai teks media tidak lepas dari faktor-faktor yang melingkupi khalayak. Hal ini dipandang penting oleh McQuail (1997: 2) sebagai berikut:

By place (as in the case of local media); by people (as when a medium is characterized by an appeal to a certain age group, gender, political belief, or income category); by the particular type of medium or channel involved (technology and organization combined); by the content of its messages (genres, subject matter, styles); by time (as when one speaks of the ‘daytime’ or the ‘primetime’ audience, or an audience that is fleeting and short term compared to one that endures).

Meski dilingkupi berbagai faktor dari masing-masing individu, aktivitas mengonsumsi media massa tetap dipandang sebagai suatu momen yang penting untuk diamati karena khalayak akan mendapat dampak dari konten yang dikonsumsi, atau bisa jadi merespon dengan cara pemikiran yang berbeda. Sonia Livingstone (2005: 11) menyatakan bahwa pengetahuan, kepentingan, dan aktivitas semakin hari semakin dimediasi oleh media massa. Isu-isu publik yang muncul di media massa ini membuat irisan antara khalayak dengan publik menjadi jelas.

1.5.3 Pemberantasan Premanisme

Untuk memahami isu pemberantasan premanisme sebagai suatu isu yang jadi bahan diskusi dalam penelitian ini, konsep-konsep mengenai preman perlu diuraikan. Uraian ini mencakup penjelasan mengenai preman & premanisme,

sejarah pemberantasan premanisme ‘petrus’, dan isu pemberantasan premanisme di media massa.

1.5.3.1 Premanisme

Secara etimologi, Kunarto (1990) menyebut bahwa preman berasal dari bahasa Belanda *vrij man* atau dalam bahasa Inggris *free man*. Artinya, preman adalah orang yang mau bebas, tidak mau tergantung dari lingkungan yang ada. Sementara itu, Koentjoro (2003) mendefinisikan premanisme sebagai segala tindakan melawan aturan, vandalisme, tindakan brutal, dan merupakan perilaku yang tidak cerdas yang kebanyakan menggunakan kekuatan (uang, pengaruh massa). Berdasarkan definisi ini, preman lekat dengan aktivitas melawan hukum dan meresahkan orang lain atau masyarakat luas.

Sementara itu, premanisme merupakan akumulasi dari beberapa aktivitas preman yang berlangsung terus menerus. Tatkala tindakan melawan hukum itu menjadi semakin terpola dan berkelanjutan maka lama kelamaan menjadi “isme”. Menjadi sejenis faham dalam melakukan kejahatan, sehingga siapapun yang melakukan tindakan tersebut dimasukkan ke dalam kategori sebagai preman. Pada kondisi inilah aksi para preman berubah menjadi premanisme (Nitibaskara, 2006). Premanisme dapat dipahami sebagai suatu faham dimana aktivitas preman berlangsung secara terpola dan berkelanjutan.

Permasalahan premanisme di kota dapat disebabkan oleh ketimpangan ekonomi sehingga kelompok-kelompok preman ini mencari cara untuk bertahan hidup lewat pola-pola kekerasan dan mengancam orang lain. Preman kemudian

akan mendapatkan stigma negatif berupa orang-orang yang berbadan kekar, memiliki tattoo, *nongkrong* di pinggir jalan, dan mengancam keamanan masyarakat. Selain itu, intimidasi adalah salah satu cara preman untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain.

Sebenarnya pandangan tersebut dapat dikatakan kurang tepat untuk menggambarkan preman secara keseluruhan, karena ada jenis-jenis “preman” lain yang seakan tidak memenuhi kriteria yang dibayangkan orang-orang, akan tetapi sebenarnya ada benang merah yang menghubungkan apa yang dibayangkan masyarakat dengan sosok “preman lain” ini yaitu cara berfikir “preman” yaitu kekerasan. Cara berfikir inilah yang sejatinya menjadi tolak ukur untuk melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Maka ketika ada seorang yang kelihatannya bukan preman (ditinjau dari sisi fisik) akan tetapi ia mempunyai sumber daya yang memungkinkannya untuk mendirikan sebuah “struktur preman” dan menggunakan cara berfikir “preman”, maka sejatinya ia adalah preman itu sendiri walaupun tidak mengakuinya. (Jati, 2012: 69)

Penjelasan Jati (2012) ini menegaskan bahwa sekarang ini preman tidak lagi dapat dipahami dengan stereotipe fisik saja karena sudah muncul preman-preman baru yang memiliki berbagai bentuk. Preman harus dilihat sebagai cara berpikir, bukan hanya tampilan fisik. Kata kunci yang melekat pada preman menurut Jati adalah tindakan kekerasan untuk memaksakan kehendak atau mengintimidasi orang lain.

1.5.3.2 Sejarah Pemberantasan Premanisme ‘Petrus’

Indonesia mengenal praktik pemberantasan premanisme pada zaman Orde Baru. Pada masa itu, praktik pemberantasan premanisme dikenal luas dengan sebutan *petrus* atau penembak misterius. Robert Cribb dalam naskah berjudul *From Petrus to Ninja: Death Squad in Indonesia* (2000) menggambarkan bahwa pada awal 1980-an, Indonesia mengalami sebuah gelombang kriminal yang serius (*serious crime wave*). Hal ini tampak dari aktivitas kriminal yang dilihat dari aspek frekuensi, bentuk, hingga skala kriminal yang terjadi pada masa itu.

Tingginya kriminalitas di beberapa daerah di Indonesia mendorong pemerintah untuk melakukan suatu operasi pemberantasan premanisme. Pada tahun 1980-an, Indonesia dipandang mengalami gangguan keamanan nasional oleh pihak pemerintah dan militer. Beberapa aksi kriminalitas muncul di berbagai daerah. Alasan munculnya gelombang kriminalitas ini mungkin kompleks, namun indikasi yang muncul adalah bahwa gelombang preman ini muncul sebagai respon dari minimnya peluang kerja paska kampanye Pemilu 1982 (Cribb, 2000: 187).

Era Orde Baru sangat menjunjung tinggi stabilitas keamanan dan politik nasional. Munculnya *petrus* digadang-gadang adalah hasil dari upaya pemerintah untuk menjamin keamanan nasional. Sasaran utama dari *petrus* adalah pelaku kriminalitas, bromocorah, gali, atau preman. Mayat pria bertato banyak ditemukan tewas di tempat-tempat ramai. Meskipun menggunakan operasi ‘bawah tangan’, namun aksi *petrus* ini mendapat dukungan dari sebagian besar masyarakat karena cukup berkontribusi dalam memberantas kriminalitas di masa itu.

.. death squad are primarily a surreptitious extension of the state. They exist with the legal framework (and perhaps international and public opinion prevents a state from pursuing its enemy effectively, or when the moments in society feel that the state is ineffective in defending itself and its people. (Cribb, 2000:182)

Dalam operasi *petrus* ini tidak ada jumlah pasti mengenai berapa jumlah orang yang tewas dalam operasi ini. Operasi ini juga dilakukan dengan pelaku yang anonim. Sulit memastikan siapa pelaku operasi *petrus* karena mereka tidak mengenakan seragam dinas. Teknik operasi yang dilakukan pun beragam, mulai dari menggunakan celurit, ditembak di tempat menggunakan pistol, hingga menjerat korban dengan tali. Mayat-mayat korban kemudian akan ditemukan di tempat-tempat keramaian untuk memberikan teror pada kelompok preman lain

agar takut. Namun, beberapa korban juga ada yang tewas dan tidak pernah ditemukan mayatnya.

Operasi ini mendapat perhatian dari Amnesty Internasional karena mengabaikan proses peradilan. Meski begitu, beberapa petinggi TNI berkilah bahwa aksi kriminalitas yang tinggi tidak dapat dibiarkan terus-menerus. Pendapat masyarakat terhadap operasi ini sebagian besar positif, karena operasi ini berhasil mengurangi tindak kriminalitas secara efektif.

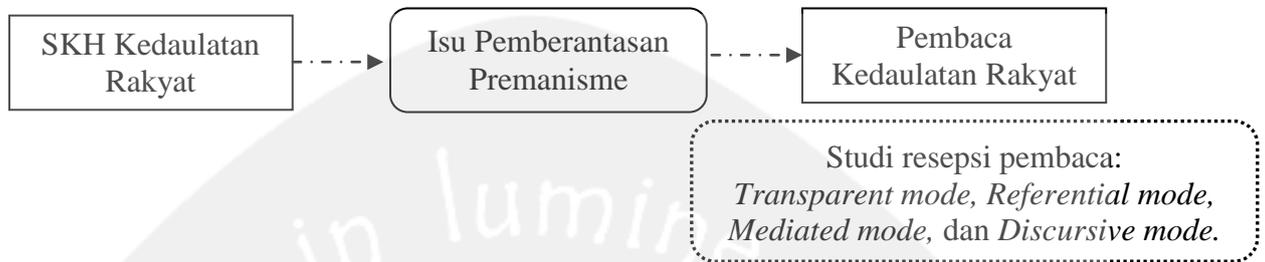
Initially the public response to the killings was generally positive. Because the victims were known as criminals and because the killings were so clearly the work of government agents rather than independent assassins, the public for most part interpreted the killing as an unorthodox attempt by the government to solve the problem of street crime. It was, after all, hardly unusual for the police and security forces to depart from letter of the law to achieve what they thought would be politically desirable ends. (Cribb, 2000:192)

Pengalaman bahwa aksi *petrus* ini berhasil mengurangi kriminalitas menjadi catatan bahwa sejarah Indonesia mencatat ada cara-cara yang dihalalkan untuk mencapai keamanan nasional. Pada masa pelaksanaan *petrus* di era 1980-an, sebagian besar masyarakat tampak permisif terhadap operasi yang mengingkari ide Indonesia sebagai negara hukum. Populernya operasi *petrus* menggiring masyarakat pada asumsi bahwa praktik pemberantasan premanisme memiliki dampak positif.

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka ini disusun berdasarkan konsep-konsep yang ditentukan peneliti untuk menentukan fokus dan alur pemikiran dalam penelitian. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1 Kerangka Penelitian



SKH Kedaulatan Rakyat menyajikan pemberitaan isu pemberantasan premanisme secara dominan kepada khalayak. Sikap dan posisi yang diambil khalayak dalam memaknai isu pemberantasan premanisme tersebut dapat merefleksikan bagaimana isu publik hadir di masyarakat melalui media massa. Adapun fokus penelitian ini berada pada khalayak. Diskursus khalayak dalam resepsi Carolyn Michele (2007) akan berkontribusi untuk menunjukkan empat mode resepsi, yaitu *transparent mode, referential mode, mediated mode, dan discursive mode*. Kerangka resepsi ini berguna dalam memahami bagaimana khalayak menyikapi dan mengambil posisi terhadap suatu teks media. Perbedaan dengan kerangka resepsi lain adalah bahwa kerangka Michelle ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman khalayak pada level denotatif dan konotatif.

1.7 Metodologi

1.7.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian berjudul “*Resepsi Pembaca SKH Kedaulatan Rakyat Mengenai Isu Pemberantasan Premanisme Paska Penyerangan Lapas Cebongan*” ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena – untuk

dapat memahami bagaimana (*how*) resepsi khalayak – dibutuhkan suatu data yang sifatnya mendalam, yang tidak bisa dikumpulkan dengan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya sampel atau populasi, namun berusaha menggali secara mendalam suatu permasalahan, meski dengan informan penelitian yang terbatas.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah resepsi pembaca mengenai isu pemberantasan premanisme yang muncul dalam SKH *Kedaulatan Rakyat*. Berdasarkan pengelompokan yang disajikan Creswell (2010: 262), penelitian ini tergolong dalam penelitian makna partisipan (*participants' meaning*), yang memfokuskan diri pada usaha mempelajari makna yang disampaikan para partisipan tentang masalah atau isu penelitian, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literatur-literatur tertentu. Oleh karena itu, penuturan dan pernyataan yang diungkapkan oleh informan penelitian akan menjadi data primer dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali kedalaman data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti mencoba untuk mengungkap resepsi khalayak dengan menggunakan kerangka resepsi yang disodorkan oleh Carolyn Michelle (2007). Fokus utama model resepsi Michelle muncul dalam dua makna level, yaitu denotatif dan konotatif. Makna level denotatif berfokus melihat bagaimana khalayak mencerpah teks media, sementara makna level konotatif melihat pemahaman khalayak mengenai isi pesan sekaligus posisi mereka dalam merespon teks media tersebut. Peneliti berupaya mendalami

gejala dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai permasalahan sebagaimana disajikan dalam kerangka resepsi Michelle.

1.7.2 Subyek Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana resepsi pembaca SKH *Kedaulatan Rakyat* mengenai isu pemberantasan premanisme. Peneliti menggunakan tiga orang informan untuk menjawab permasalahan penelitian. Jumlah ini ditentukan oleh peneliti karena penelitian ini membutuhkan data yang bersifat mendalam, meskipun didapatkan dari jumlah informan yang sedikit.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan purposif, yaitu memilih dengan sengaja informan-informan yang memiliki latar belakang tertentu. Morley dalam Ruddock (2001: 131) berpendapat bahwa metode *random sampling* tradisional yang digunakan dalam penelitian eksperimen dan survei tidak mampu berhadapan dengan pengalaman sosial subjektif sebab mereka mengabaikan alam sosial dari subyektifitas manusia.

Teknik pemilihan informan purposif memungkinkan peneliti untuk memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Informan yang dipilih adalah mereka yang diasumsikan dapat memberi informasi sehubungan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan kriteria tertentu untuk menentukan informan atas dasar pertimbangan purposif peneliti. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Informan adalah pelajar, mahasiswa baik S-1, ataupun S-2. Pemilihan berdasarkan jenjang pendidikan ini diharapkan mampu memberikan latar

pengetahuan bagi informan dalam memaknai dan merespon isu yang diangkat oleh peneliti. Tiga informan penelitian akan dipilih dari masing-masing jenjang pendidikan.

- b. Informan secara rutin membaca SKH Kedaulatan Rakyat. Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa informan tidak baru saja berhadapan dengan SKH Kedaulatan Rakyat pada saat penelitian ini berlangsung. Setidaknya, informan membaca SKH Kedaulatan Rakyat sebanyak empat kali dalam satu minggu.
- c. Informan mengikuti perkembangan pemberitaan mengenai penyerangan Lapas Cebongan, khususnya di harian Kedaulatan Rakyat. Kriteria ini ditetapkan agar informan mampu mengungkapkan resepsi yang dialami terkait dengan isu pemberantasan premanisme. Sumber informasi mengenai penyerangan Lapas Cebongan bisa berasal dari media apa saja, asalkan informan tetap memenuhi kriteria kedua.

Pemilihan informan ini ditentukan untuk membuat *setting* penelitian. Pemilihan pelajar dan mahasiswa sebagai informan penelitian didasarkan fakta bahwa dalam persentase terbesar pembaca Kedaulatan Rakyat adalah dari kelompok ini, yaitu sebanyak 28,83% (Kedaulatan Rakyat, 2012). Pemilihan pelajar dan mahasiswa sebagai informan penelitian juga didasarkan pada pendapat James Potter (2008: 13) bahwa pengetahuan (*knowledge structure*) merupakan salah satu dari tiga faktor yang memengaruhi pembacaan khalayak terhadap media massa.

Dalam menentukan informan, peneliti terlebih dahulu melakukan *probing*. Adapun *probing* adalah usaha untuk mengeksplorasi pengetahuan individu mengenai suatu topik tertentu. Peneliti melakukan pendekatan kepada beberapa calon informan, melakukan wawancara pendahuluan, baru kemudian menentukan tiga informan yang akan digunakan dalam penelitian.

1.7.3 Jenis Data

Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber-sumber utama. Sementara data sekunder adalah data yang digunakan peneliti guna mendukung temuan data primer.

- a. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari subyek atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dengan tiga informan penelitian. Hasil wawancara ini akan ditranskrip dan menjadi data utama penelitian. Selain itu, pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat mengenai isu pemberantasan premanisme juga menjadi data primer dalam penelitian ini. Data ini digunakan untuk melihat kaitan antara resepsi pembaca dengan teks yang dikonsumsi.
- b. Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung. Data ini penting untuk menambah literatur dan membantu peneliti dalam menganalisis temuan data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Klaus Bruhn Jensen (2002b: 139) menyatakan bahwa studi resepsi (*reception analysis*) dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan, analisis, dan interpretasi resepsi data. Tahapan pertama yang dilaksanakan adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan aktivitas yang saling berkaitan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan memfokuskan diri pada khalayak sebagai sentral dan sumber data utama. Dalam studi resepsi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan penelusuran dokumen.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik primer pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer. Bower dalam Jensen (2002a: 240) menyebut, “*the best way to find out what the people think about something is to ask them*” (“cara terbaik untuk mengetahui apa yang dipikirkan orang adalah dengan menanyainya”). Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dengan cara bertanya langsung kepada informan atau narasumber.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dilakukan adalah *in-depth interview*. Jenis wawancara ini membantu peneliti untuk mendapatkan kedalaman informasi dari narasumber. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui bagaimana diskursus khalayak terjadi dalam pembaca SKH Kedaulatan Rakyat. Isi benak informan digali dengan memberikan pertanyaan seputar bagaimana mereka mencerap, memahami, dan merespon pemberitaan

SKH Kedaulatan Rakyat mengenai isu pemberantasan premanisme. Selain itu, *in-depth interview* juga akan menggali alasan dan rasionalisasi atas masing-masing jawaban yang diberikan oleh informan. Peneliti menentukan data-data penelitian yang dibutuhkan untuk membatasi cakupan penelitian melalui *interview guide*. Dasaran utama dalam menentukan kebutuhan data adalah kerangka resepsi Michelle (2007).

b. Observasi

Observasi mengacu pada serangkaian kegiatan penelitian inklusif yang melibatkan kehadiran terus-menerus dan jangka panjang, biasanya dari salah satu peneliti, dan umumnya dalam satu lokal dibatasi (Jensen, 2002a: 242). Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan untuk membantu peneliti menangkap pengalaman yang dialami khalayak dalam aktivitas membaca, memahami, dan merespon teks berita. Data hasil pengamatan ini akan digunakan peneliti sebagai data primer guna membantu memahami resepsi khalayak terhadap isu pemberantasan premanisme.

Moleong (2005: 175) menyatakan bahwa ada kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi guna mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai aktivitas pemaknaan oleh khalayak. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat – baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur (misalnya, dengan

mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti)– aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267).

Observasi ini dilaksanakan dalam rangka menangkap bagaimana aktivitas konsumsi responden SKH Kedaulatan Rakyat. Peneliti akan menghadirkan kembali pemberitaan mengenai dukungan pemberantasan premanisme yang ada di SKH Kedaulatan Rakyat ke hadapan responden. Hal ini dilakukan untuk menjadi sarana bagi responden untuk mengingat kembali informasi-informasi yang pernah dikonsumsi di waktu yang lampau. Aktivitas mengonsumsi pemberitaan akan menjadi salah satu bahan amatan, guna mendapatkan data mengenai bagaimana pendapat, *celotehan*, dan aktivitas non verbal yang muncul selepas membaca berita tersebut.

c. Penelusuran Dokumen

Peneliti menggunakan data-data sekunder untuk membantu memenuhi kebutuhan data. Creswell (2010: 267) menyatakan bahwa peneliti kualitatif dimungkinkan untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelusuran dokumen-dokumen kualitatif. Ciri khas pengumpulan data dengan metode ini adalah bahwa data memiliki sifat naturalistik atau *unobtrusive natural*, yaitu data ini lebih dapat dikatakan ‘ditemukan’ daripada ‘dibuat’ oleh peneliti.

Dokumen yang digunakan peneliti sebagai data sekunder di penelitian ini adalah pemberitaan mengenai isu pemberantasan premanisme di SKH Kedaulatan Rakyat. Fungsi utama data ini adalah untuk membantu responden penelitian untuk mengingat kembali pemberitaan yang pernah dibaca sehingga mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan data peneliti. Berita dari SKH

Kedaulatan Rakyat dihadirkan kembali kepada informan penelitian agar mampu kembali masuk ke dalam konteks waktu pada momen dukungan pemberantasan premanisme ini muncul.

Bagi peneliti, pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat berguna untuk membantu memahami pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh informan. Detil-detil teks berita yang terkait dengan pernyataan yang diungkapkan informan akan ditinjau peneliti untuk memahami secara lebih utuh bagaimana diskursus terjadi. Peneliti akan menghadirkan teks berita dalam pembahasan ketika pernyataan yang diungkapkan informan terkait dengan detil-detil suatu teks berita.

1.7.5 Tahapan Kerja Penelitian

Klaus Bruhn Jensen (2002b: 140) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan berarti antara proses analisis data dengan interpretasi data dalam studi khalayak. Kedua tahapan tersebut berjalan bersamaan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sementara itu, Creswell (2010: 274) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hasil transkrip wawancara mendalam sebagai data primer yang menentukan pembahasan penelitian. Analisis data dilakukan dengan berpedoman pada kerangka resepsi Carolyn Michelle (2007). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan semua naskah isu pemberantasan premanisme di SKH Kedaulatan Rakyat. Setelah dikumpulkan, peneliti menemukan ada 18 item berita, tiga item kolom 'Analisis', dan delapan rubrik SMS 'Suara Rakyat' yang membahas mengenai isu pemberantasan premanisme. Karena jumlah naskah yang terkait isu pemberantasan premanisme ini tidak sedikit, peneliti menyarikan inti dari pemberitaan, kolom 'Analisis' dan rubrik SMS 'Suara Rakyat' tersebut ke dalam empat premis utama. Premis ini akan digunakan untuk memudahkan, baik peneliti dan informan, untuk menangkap ide-ide utama dari isu pemberantasan premanisme di SKH Kedaulatan Rakyat.
2. Tahapan selanjutnya adalah wawancara dan observasi. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan menggali informasi dari informan mengenai pemaknaan terhadap isu pemberantasan premanisme. Dalam melaksanakan tahapan ini, peneliti dibantu dengan menggunakan *interview guide*.
3. Tahapan ketiga yang dilakukan adalah melakukan pencatatan transkrip (*transcribing*) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian akan ditranskrip oleh peneliti guna mempermudah analisis data.
4. Berdasarkan transkrip wawancara, peneliti menggolongkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh informan penelitian ke dalam kerangka resepsi Carolyn Michelle (2007). Pada level denotatif, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan informan kepada tiga kelompok mode, yaitu yaitu *transparent mode*, *referential mode*, dan *mediated mode*.

Pengelompokan ini dilakukan dengan mencocokkan ciri atau karakteristik masing-masing mode dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan penelitian. Pernyataan informan diidentifikasi untuk digolongkan ke dalam tiga kelompok level denotatif.

5. Pada level konotatif, peneliti kembali menggunakan transkrip wawancara untuk mengungkapkan bagaimana pemahaman informan terhadap teks berita yang dikonsumsinya. Pernyataan yang diungkapkan oleh informan akan jadi bahan untuk melihat bagaimana pemahaman terhadap teks sebagai pesan, dengan mempertimbangkan dimensi identifikasi, motivasi, dan implikasi pesan yang terkandung. Pada level ini, peneliti juga melihat respon informan terhadap teks berita yang dikonsumsi. Respon yang dihasilkan oleh informan dapat digolongkan ke dalam tiga posisi khalayak terhadap makna pesan seperti yang diungkapkan oleh Stuart Hall (1980), yaitu *dominant/preffered*, *negotiated*, dan *oppositional*.
6. Hasil analisis level denotatif dan konotatif dalam kerangka resepsi Carolyn Michelle yang sudah dibangun kemudian digunakan oleh peneliti untuk melakukan evaluasi terhadap aktivitas informan dalam membaca teks berita. Evaluasi terhadap aktivitas pembacaan informan ini digolongkan dalam tiga kelompok pembacaan, yaitu *hegemonic reading*, *contesting reading*, dan *counter-hegemonic reading*.

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian secara garis besar tergambar dalam format sebagai berikut:

a. BAB I – PENDAHULUAN

Bab pertama berisi gambaran pembuka dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari delapan sub-bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teori, kerangka konsep penelitian, metodologi, dan sistematika penulisan. Fokus pada bab ini terletak pada latar belakang yang membuat penelitian ini perlu dilakukan dan rumusan permasalahan penelitian. Sementara itu kerangka teori akan memberikan uraian mengenai teori yang terkait dengan penelitian ini yang kemudian dipetakan di kerangka penelitian. Metodologi menguraikan bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Sementara itu, metode penulisan akan menguraikan bagaimana penulisan penelitian ini disusun.

b. BAB II – DESKRIPSI OBYEK & SUBYEK PENELITIAN

Bab ini secara umum menggambarkan mengenai obyek penelitian yaitu SKH Kedaulatan Rakyat, topik penelitian soal isu pemberantasan premanisme paska penyerangan Lapas Cebongan oleh oknum Kopassus, dan subyek penelitian yaitu informan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mendeskripsikan obyek dan subyek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini.

c. BAB III – TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan temuan-temuan data penelitian sekaligus analisis yang disajikan oleh peneliti. Hasil temuan dan analisis berupa resepsi pembaca SKH Kedaulatan Rakyat akan dikaitkan dengan teori yang sudah dijabarkan sebelumnya pada Bab I.

d. BAB IV – PENUTUP

Bab IV menyajikan simpulan yang didapatkan dari penelitian. Selain itu, peneliti juga menyajikan evaluasi dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilakukan.

